

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini awalnya terdiri dari lima orang duda. Namun, ketika penelitian hendak dilakukan, salah satu dari subjek mengundurkan diri. Alasan mengundurkan diri yaitu subjek tidak datang pada saat waktu yang sudah ditentukan untuk melakukan wawancara yang sudah disepakati sebelumnya. Sehingga, subjek dalam penelitian ini terdiri dari empat orang.

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif, karena masalah yang diambil merupakan fenomena sosial yang dapat mengungkapkan kompleksitas realitas dalam sosial yang diteliti, dan bertumpu dengan kekuatan narasi. Berbeda dengan kuantitatif, yang menjelaskan dengan angka dan perhitungan dari yang sederhana sampai yang rumit dengan menampilkan hasilnya tanpa memerlukan penjelasan yang elaboratif, yang merupakan suatu aspek yang spesifik dalam penelitian kualitatif (Poerwandari, 2013).

Subjek dalam penelitian ini adalah duda pada dewasa madya yang tidak menikah lagi. Alasan pemilihan subjek ini karena sesuai dengan topik penelitian yaitu pengambilan keputusan untuk tetap menduda pada usia dewasa madya.

##### **3.1.1 Karakteristik Subyek Penelitian**

Karakteristik subyek yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Duda dewasa madya yang tidak menikah lagi dengan rentang usia 34-60 tahun. Pembatasan ini didasarkan pada rentang usia dewasa madya adalah 34-60 tahun (Newman, 1991).

- b. Usia menduda minimal 5 tahun setelah perpisahan, baik cerai mati ataupun cerai hidup. Dikarenakan pada setelah 5 tahun perpisahan pasangan, keadaan emosional pasangan yang ditinggalkan sudah stabil (Hurlock, 1980).

### **3.1.2 Jumlah Subyek**

Menurut Smith (2014) tidak ada peraturan mengenai berapa banyak jumlah partisipan yang disertakan. Beberapa studi yang telah dipublikasi menggunakan metode IPA sebagai contoh, satu, empat, sembilan, lima belas partisipan. Menurut Turpin dkk (1997) menyarankan tiga sampai enam untuk mahasiswa yang ingin melakukan penelitian sesuai untuk studi IPA sebagai sampel dalam memberikan kesempatan untuk memeriksa persamaan dan perbedaan antara individu.

### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2015 sampai dengan bulan Juni 2015 dan pengambilan data dilakukan pada bulan Mei 2015. Penelitian dilaksanakan di berbagai tempat. Tempat dan waktu penelitian akan dijabakan dalam bentuk tabel sebagai berikut. Dibawah ini akan diberikan data mengenai waktu dan tempat pengambilan data.

### 3.1 Tabel Tempat dan Waktu Penelitian

Pertemuan	Subjek	Waktu dan Tempat
1	Subjek I (H)	Jumat, 1 Mei 2015 (14.45-15.30) Lokasi : Rumah subjek
2	Subjek II (B)	Jumat, 22 Mei 2015 (19.00-20.00) Lokasi : Tempat kerja subjek
3	Subjek III (D)	Rabu, 3 Juni 2015 (14.00-14.30) Lokasi : Rumah peneliti
4	Subjek IV (S)	Rabu, 10 Juni 2015 (19.00-20.00) Lokasi : Rumah peneliti
5	Subjek III (D)	Sabtu, 25 Juli 2015 (09.00-10.00) Lokasi : Rumah subjek

### 3.3 Pendekatan Metode Penelitian Kualitatif

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik (Sangadji & Sopiah, 2010).

Alasan utama memilih metodologi penelitian kualitatif adalah bahwa hal itu konsisten dengan pertanyaan penelitian peneliti, yaitu ingin mendapatkan gambaran pengambilan keputusan pada duda untuk tidak menikah lagi. Sebagaimana IPA menyangkut dengan eksplorasi mendalam tentang pengalaman hidup pribadi dan dengan bagaimana orang memaknai pengalaman mereka (Smith, 2008).

### 3.3.1 Tipe Penelitian

Penelitian kualitatif mempunyai beberapa tipe penelitian yang relevan untuk digunakan dalam penelitian di bidang psikologi, seperti studi kasus, etnografi, *grounded theory*, *discourse analysis*, *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) dan *narrative analysis* (Santoso & Royanto, 2009; Frost, 2011). Dalam tipe penelitian ini menggunakan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) dimana sesuai dengan tujuan penelitian. Sebelumnya akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai sejarah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA).

#### 3.3.1.1. Sejarah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA)

IPA pertama kali digunakan dalam metode penelitian yang khusus dalam psikologi di pertengahan tahun 1990an. Smith (1996; Giorgi, 1995; Palmer, 1969; Smith, Harre & Van Langenhove, 1995 dalam Forst, 2011) memanfaatkan ide teoritis dari Phenomenology, hermeneutics, dan dalam hubungannya dengan pengalaman subjektif dan kejadian personal. IPA juga dipengaruhi dari pengalaman simbolis (Eatough & Smith, 2008 dalam Frost, 2011). Interaksi secara simbolis memberikan perspektif teoritis dengan asumsi dasar bahwa seseorang bertindak dari dasar pemahamannya yang muncul dalam proses interaksi social. Dengan demikian, makna yang dibangun dan dimodifikasi melalui proses interpretasi bahwa dapat diubah dan didefinisikan ulang (Blumer, 1969 dalam Frost, 2011). Dengan cara ini 'orang-orang membentuk makna baru dan cara-cara baru untuk merespon dan dengan demikian aktif dalam membentuk masa depan mereka sendiri melalui proses menafsirkan makna (Benzeis & Allen, 2001; 544 dalam Frost, 2011).

Banyak penggunaan awal IPA prihatin dengan kesehatan dan penyakit (Brocki & Wearden, 2006 dalam Frost, 2011). Bidang utama lainnya untuk penelitian IPA adalah seks dan seksualitas, personal distress, dan isu-isu transisi kehidupan dan identitas (Smith, Bunga & Larkin, 2009 dalam Frost,

2011). Seperti Smith et al. (2009 dalam Frost, 2011) menunjukkan, masalah identitas yang terkait dengan sebagian besar penelitian di bidang kesehatan dan penyakit, seksualitas dan tekanan psikologis. Mereka berpendapat bahwa, penelitian IPA sering menyangkut topik eksistensial yang cukup penting, ada kemungkinan bahwa para partisipan akan menghubungkan topik spesifik untuk diri atau identitas.

IPA telah digambarkan sebagai sebuah pendekatan untuk kualitatif, pengalaman dan penelitian psikologi yang telah diinformasikan oleh konsep dan perdebatan dari tiga bidang utama filsafat ilmu: fenomenologi, hermeneutik dan idiografi (Smith et al, 2009: 11 dalam Frost, 2011). Fenomenologi secara detail mengupas tentang pengalaman hidup partisipan secara personal dan bagaimana hubungan interaksinya dengan dunia luar dan bagaimana dia memahaminya lebih dalam tentang pengalamannya. Hermeneutik, menyangkut teori interpretasi, dimana adanya interpretasi dari peneliti dalam memahami pengalaman yang diceritakan partisipan (Frost, 2011). Dan idiografi, fokus mendalam dan komitmen terhadap detail analisis kehidupan nyata dan pengalaman hidup (Smith et al., 2009 dalam Frost, 2011).

#### 3.3.1.2. *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*

Tipe penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*. Tujuan dari IPA adalah untuk mengeksplorasi secara rinci bagaimana partisipan merasakan kehidupan pribadi dan sosial mereka. Selain itu, keutamaan metode IPA adalah memaknai pengalaman, peristiwa, keadaan yang dimiliki partisipan. Peneliti mencoba memahami cerita mengenai pemahaman kehidupan partisipan dari sudut pandang partisipan (Smith, 2008).

Menurut Smith (2008) IPA adalah pendekatan yang cocok ketika seseorang mencoba untuk mencari tahu bagaimana individu mempersepsikan situasi tertentu yang mereka hadapi, bagaimana mereka

merasakan kehidupan pribadi dan sosial mereka. Selain itu, IPA sangat berguna ketika seseorang berkaitan dengan kompleksitas, proses, dan suatu hal yang baru.

Melalui pendekatan IPA dalam penelitian ini membuat peneliti mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman subjek dan bagaimana dia dapat memaknai pengalaman hidupnya, sehingga dapat memberikan gambaran pengambilan keputusan untuk tetap menduda.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data dengan penelitian IPA menganalisis secara rinci bagaimana partisipan dalam memahami dan memaknai hal-hal yang terjadi pada mereka. Oleh karena itu memerlukan instrument pengumpulan data yang fleksibel (Smith, 2014). Dalam memperoleh data yang sesuai untuk analisis IPA terdapat beberapa cara, seperti laporan pribadi dan buku harian, tetapi cara terbaik dan sudah sering dilakukan untuk mengumpulkan data untuk studi IPA adalah wawancara semi terstruktur. Bentuk wawancara memungkinkan peneliti dan partisipan untuk terlibat dalam dialog dimana pertanyaan awal yang dimodifikasi \dan penting yang timbul (Biggerstaff & Thompson, 2008).

#### **3.4.1 Wawancara**

Wawancara semi struktur biasanya berlangsung selama cukup banyak waktu (biasanya satu jam atau lebih) dan bisa menjadi intens juga terlibat, tergantung pada topik tertentu. Oleh karena itu, peneliti mencoba memastikan bahwa wawancara dapat dilanjutkan tanpa gangguan sejauh mungkin, dan lebih baik untuk melakukan wawancara dengan responden saja.

Wawancara tidak harus selalu mengikuti urutan susunan, tidak setiap pertanyaan harus ditanyakan, atau bertanya dengan cara yang persis sama terhadap masing-masing responden. Wawancara juga dapat menjauh dari

susunan pertanyaan dan pewawancara harus memutuskan berapa banyak pergerakan yang dapat diterima. Hal ini sangat mungkin bahwa wawancara dapat masuk ke area yang belum diprediksi oleh peneliti namun yang sangat berhubungan dengan rancangan keseluruhan pertanyaan

### **3.5 Prosedur Pengambilan Data**

Dalam pengumpulan data alat perekam menjadi hal penting dalam melakukan wawancara. Tidak mungkin dalam melakukan wawancara IPA tidak memerlukan rekaman. Apabila responden tidak suka direkam dan mungkin tidak setuju untuk wawancaranya direkam, hal tersebut juga penting untuk tidak disahkan sebagai rekaman. Peneliti memutuskan untuk merekam dan menuliskan wawancara, kemudian peneliti menuliskan seluruh wawancara termasuk pertanyaan wawancara. Untuk IPA, tingkat transkripsi umumnya pada tingkat semantik, yaitu salah satu kebutuhan untuk melihat semua kata yang diucapkan termasuk awal yang salah, jeda yang signifikan, tertawa serta fitur lainnya yang juga patut direkam.

#### **3.5.1 Tahap Persiapan**

Tahap pertama merancang penelitian, seperti melakukan pencarian masalah psikologis dan merumuskan topik penelitian. Kemudian menentukan metode penelitian lengkap dengan teknik pengambilan datanya, lalu mencari subjek yang sesuai dengan kriteria penelitian. Setelah itu, melakukan tinjauan pustaka dengan mencari informasi serta literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari buku-buku, jurnal *online* maupun jurnal di perpustakaan, dan jaringan internet.

Tahap kedua membuat pedoman wawancara, lembar informasi partisipan, *inform consent*, dan data demografi. Pedoman wawancara disusun dengan cara mengumpulkan teori-teori dari pengambilan keputusan untuk tetap menduda pada usia dewasa madya, kemudian menyusun indikator-indikator tingkah laku dari tiap dimensi-dimensi pengambilan

keputusan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Lembar informasi partisipan digunakan untuk memberi informasi pada subjek terkait kerahasiaan nama dan data rekaman. *Informed consent* digunakan sebagai bukti kesediaan subjek bersedia untuk terlibat dalam penelitian, dan data demografi digunakan untuk subjek mengisi data pribadi.

Tahap keempat menyiapkan alat perekam dan alat bantu pengumpulan data lainnya yang digunakan untuk membantu memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data nantinya. Adapun alat bantu yang digunakan antara lain; pedoman wawancara, *tape recorder*, alat tulis.

### **3.5.2 Tahap Pelaksanaan**

Setelah tahap persiapan sudah selesai, sekarang memasuki tahap pelaksanaan. Tahap ini adalah tahap dimana proses pengambilan data terhadap subjek penelitian dilakukan. Sebelum turun lapangan, dipersiapkan semua alat bantu yang dibutuhkan, seperti pedoman wawancara, *tape recorder*, dan alat tulis. Setelah itu peneliti mendatangi lokasi wawancara dan bertemu dengan subjek.

Proses pengambilan data dimulai dengan membina rapport sebagai langkah awal dalam proses penggalian informasi pada subjek penelitian agar subjek tidak merasa takut ataupun kaku ketika bercerita mengenai pengalaman pribadinya. Dalam membina rapport peneliti memberitahukan tujuan dilakukannya wawancara agar subjek memahami maksud dari penelitian ini. Pada pertemuan pertama peneliti sudah mulai mewawancarai subjek penelitian.

Setelah data dari proses wawancara telah direkam, lalu dibuat transkrip secara verbatim. Transkrip ini bertujuan untuk merefleksikan apa yang dikatakan subjek secara verbal. Setelah transkrip verbatim selesai, peneliti melakukan analisis data dari setiap subjek.



### 3.6 Prosedur Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Analisis IPA melibatkan proses yang berulang-ulang, kompleks dan membutuhkan kreatifitas yang memerlukan keterlibatan reflektif peneliti dalam cerita dan makna subjek. Ada 4 tahap dalam melakukan analisis data dengan menggunakan teknik *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) (Smith, 2008; Frost, 2011), yaitu sebagai berikut;

#### 1. Tahap pertama

Tahap pertama terdiri dari membaca seluruh transkrip beberapa kali untuk menjadi benar-benar akrab dengan data. Hal ini berguna untuk merekam beberapa pengamatan dan refleksi tentang pengalaman wawancara, serta pikiran lain dan komentar dari potensi yang signifikan, dalam buku catatan refleksif yang terpisah. Hal ini disertai dengan analisis teks rinci yang dimulai dengan menulis catatan dan komentar di transkrip. Proses yang menarik dengan transkrip dalam analisis tertutup meliputi fokus pada konten, menggunakan bahasa, konteks dan komentar interpretatif yang timbul dari keterlibatan dengan materi. Catatan lainnya termasuk komentar interpretatif awal dan refleksi.

#### 2. Tahap kedua

Tahap selanjutnya kembali ke transkrip untuk mengubah catatan awal dalam tema yang muncul. Pada tahap ini memperluas ruang lingkup sebagai peneliti karena telah menganalisis transkrip secara keseluruhan. Tahap ini melibatkan urutan yang lebih analitis atau teoritis, dimana peneliti mencoba untuk memahami hubungan antara tema-tema yang muncul. Beberapa tema akan mengelompok bersama-sama, dan beberapa mungkin muncul konsep sebagai tema baru.

### 3. Tahap ketiga

Tahap selanjutnya terdiri dari memeriksa tema yang muncul dan mengelompokkan mereka bersama-sama sesuai dengan kesamaan konseptual. Tugas pada tahap ini adalah untuk mencari pola dalam tema yang muncul dan menghasilkan struktur yang akan membantu dalam menyortir sekumpulan ide.

### 4. Tahap keempat

Pada tahap akhir tabel tema adalah hasil. Tabel ini menunjukkan struktur tema utama dan sub-tema. Kutipan disajikan bersama setiap tema, diikuti oleh nomor baris, sehingga memungkinkan untuk memeriksa konteks dari kutipan dalam transkrip. Bagian terakhir berkaitan dengan menuliskan tema akhir dan pernyataan yang menguraikan makna yang melekat dalam pengalaman subjek.

## **3.7 Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data (Triangulasi)**

Hal penting untuk dapat meningkatkan generabilitas dan kredibilitas penelitian dengan metode kualitatif, ada beberapa teknik yang digunakan dan salah satu teknik tersebut adalah triangulasi. Menurut Marshal & Rossman (1995) triangulasi mengacu pada upaya mengambil sumber-sumber data yang berbeda, dengan cara berbeda, untuk memperoleh kejelasan mengenai suatu hal data dari berbagai sumber berbeda dapat digunakan untuk mengelaborasi dan memperkaya penelitian, dan dengan memperoleh data dari sumber berbeda, dengan teknik pengumpulan data yang berbeda maka akan menguatkan derajat manfaat studi pada setting-setting berbeda pula (dalam Poerwandari, 2013).

Banister dkk (2011 dalam Biggerstaff, 2012) menunjukkan bahwa apapun metode penyelidikannya, baik dalam kuantitatif atau kualitatif, dapat terbuka untuk bias, fakta yang harus diakui, peneliti dan penelitian tidak bisa bebas nilai, dan bahwa objektivitas umum gagasan bahwa ilmu bisa bebas

nilai tidak mungkin, mengingat bahwa kita semua berakar dalam dunia sosial yang dibangun secara sosial.

Menurut Biggerstaff (2012; Guion, 2002) triangulasi mempunyai lima tipe triangulasi yaitu *data triangulation*, *investigator triangulation*, *methodological triangulation*, *theory triangulation* dan *environmental triangulation*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *investigator triangulation* sebagai keabsahan dalam hal yang diteliti. *Investigator triangulation* melibatkan menggunakan peneliti yang berbeda dalam proses analisis. Temuan dari masing-masing evaluator kemudian dibandingkan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih luas, dan lebih dalam tentang bagaimana para peneliti yang berbeda melihat masalah. Jika temuan peneliti berbeda, maka perlunya diskusi sampai pada kesimpulan yang sama, untuk meyakinkan temuan yang ada. Judith Sixsmith dan John Daniels (dalam Biggerstaff, 2012) menganggap *investigator triangulation* memiliki potensi untuk memperkaya proses penelitian.